

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

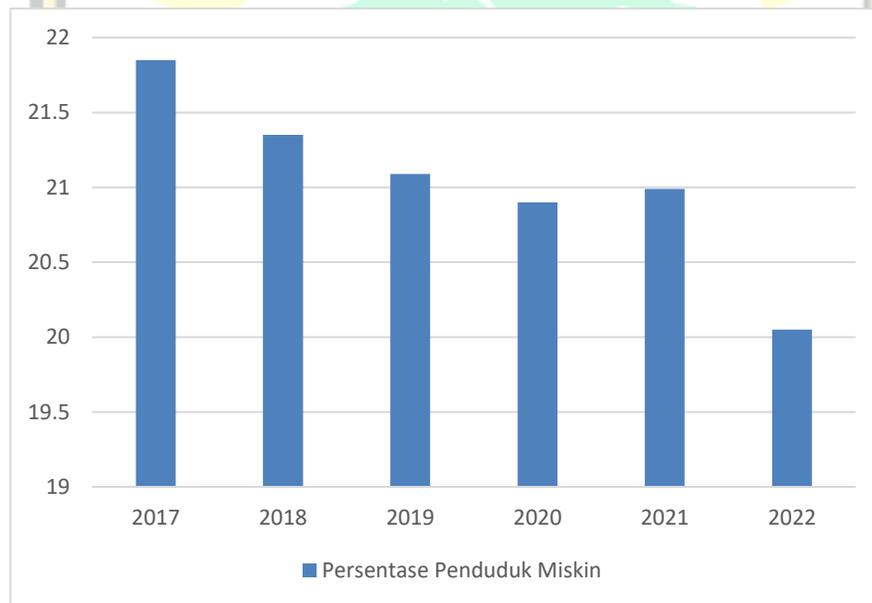
Kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensi, tergantung pada berbagai kondisi sosial budaya yang unik di setiap daerah. Kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi kurang mampu secara ekonomi menjadi sasaran utama dalam program pembangunan nasional. (Tambunan, 2003)

Fenomena kemiskinan seringkali dipicu oleh teori lingkaran kemiskinan, yang menjelaskan bagaimana beberapa faktor saling memperkuat untuk mempertahankan kondisi yang sulit. Ketidakmampuan dalam pendidikan dan keterampilan, ketidaksempurnaan pasar, serta kekurangan modal berkontribusi pada produktivitas yang rendah di suatu daerah. Kurangnya efisiensi dalam bekerja berimplikasi pada minimnya pendapatan yang dihasilkan. Dengan pendapatan yang minim, kemampuan untuk menabung dan berinvestasi menjadi terbatas, yang pada akhirnya akan mempengaruhi modal dan kesempatan kerja. Siklus ini terus berlanjut, sehingga menciptakan tantangan yang sulit untuk diatasi. (Kuncoro, 1997)

Menurut World Bank (2018), Kemiskinan dikatakan sebagai gangguan yang signifikan terhadap kesejahteraan, dan kesejahteraan diukur dengan kekayaan pribadi, kesehatan, pangan, pendidikan, kekayaan, perumahan, dan hak tertentu didalam kesejahteraan umum, seperti kebebasan berekspresi. Kemiskinan dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, putus asa, dan rendah diri pada individu yang mengalaminya. Mengatasi kemiskinan bukanlah sekadar memberikan bantuan, melainkan memerlukan transformasi sistemik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi hingga sosial budaya. Kemiskinan di beberapa provinsi di Indonesia menjadi masalah yang kompleks dan sulit diselesaikan. Nusa Tenggara Timur adalah salah satu daerah di Indonesia yang menghadapi masalah kemiskinan yang cukup signifikan.

Nusa Tenggara Timur adalah provinsi kepulauan di bagian timur Indonesia yang terdiri dari 22 daerah administratif, dengan Kota Kupang sebagai pusat pemerintahan dan pelayanan publik. Menurut Badan Pusat Statistik pada September 2022, provinsi Nusa Tenggara Timur masih menghadapi tantangan serius dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, dengan persentase penduduk miskin mencapai 20,23% dan menempati peringkat ketiga tertinggi di Indonesia setelah Papua dan Papua Barat.

Grafik 1.1 Rasio Penduduk Miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017 – 2022 (Persen)



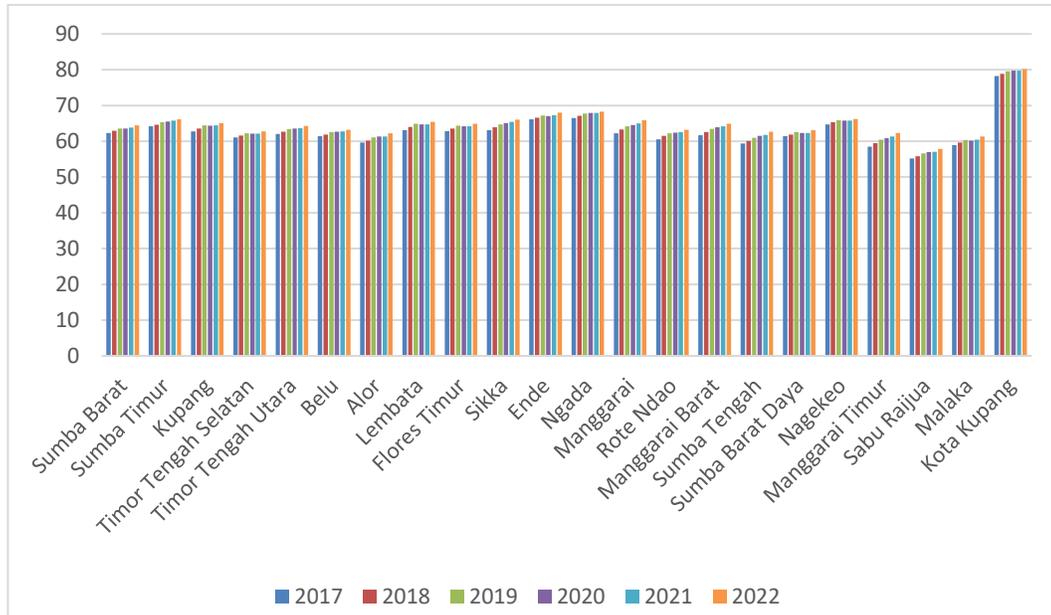
Sumber: BPS

Persentase penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur meningkat dari 20,90% pada tahun 2020 menjadi 20,99% pada tahun 2021, seperti yang ditunjukkan pada Grafik 1.1. Angka kemiskinan ini termasuk yang paling tinggi menurut garis kemiskinan Badan Pusat Statistik. Hal ini sangat ironis karena Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki banyak sumber daya alam yang berbeda.

Nusa Tenggara Timur dijadikan objek penelitian karena merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Untuk memahami komponen yang berkontribusi pada kemiskinan di wilayah ini. Studi ini mencakup tahun 2017–2022 karena dinamika ekonomi dan sosial Nusa Tenggara Timur dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti COVID-19.

Tingkat pengangguran, tingkat melek huruf yang rendah, harapan hidup yang pendek, dan rendahnya pendapatan per kapita adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan, yang merupakan masalah yang memiliki banyak aspek. Mereka yang memiliki nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah menunjukkan bahwa ini adalah hasil yang tidak sehat. Kualitas sumber daya manusia, yang mencakup keterampilan, kesehatan, dan pendidikan, sangat memengaruhi tingkat kemiskinan suatu daerah. Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang merupakan indikator kualitas hidup, menunjukkan bahwa produktivitas kerja penduduk suatu daerah lebih rendah jika indeksnya lebih rendah. Kurangnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan individu, yang pada gilirannya menyebabkan lebih banyak orang menjadi miskin. Karena kemampuan fisik dan intelektual merupakan komponen utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin, investasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya melalui pendidikan dan kesehatan, memiliki potensi yang lebih besar untuk mengurangi kemiskinan. Jika masyarakat memiliki akses yang mudah ke layanan pendidikan dan kesehatan berkualitas tinggi, hal ini akan berdampak positif pada taraf hidup masyarakat miskin.

Grafik 1.2 Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017 – 2022 (Persen)



Di antara tiga provinsi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah, Nusa Tenggara Timur menempati peringkat ketiga, di belakang Papua Barat dan Papua Barat, dengan nilai Indeksnya 65,19. Indeks Pembangunan Manusia provinsi ini turun 0,06 poin pada tahun 2020 dibandingkan dengan 2019. (BPS, 2020)

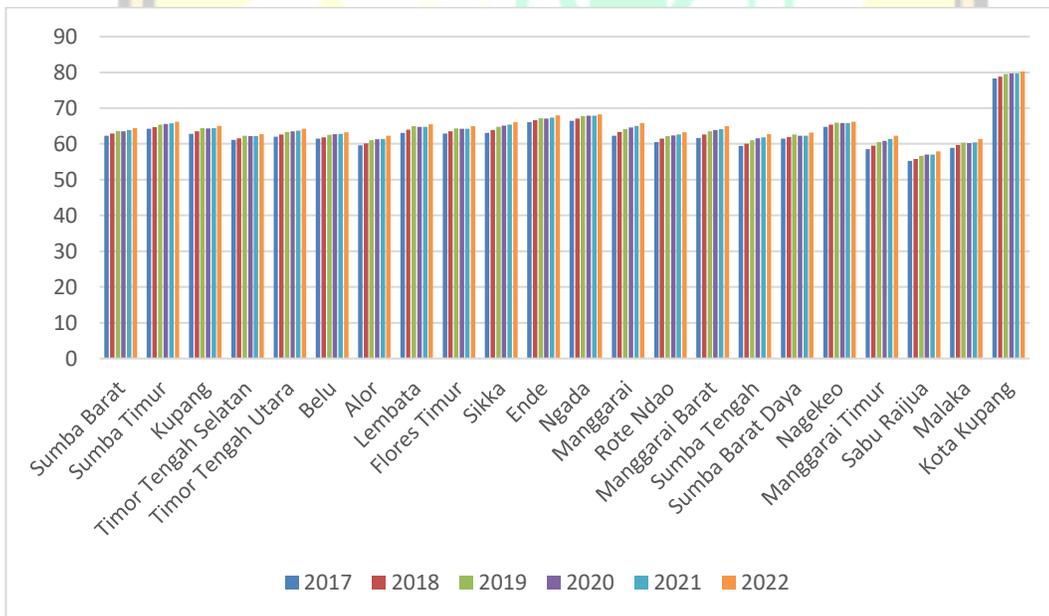
Pengangguran merupakan faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Arsyad (1997) menemukan hubungan yang erat antara keduanya. Pengangguran yang meningkat dapat mengakibatkan masyarakat kehilangan sumber pendapatan utama mereka. Karena produktivitas nasional menurun, hal ini berdampak pada perekonomian secara keseluruhan dan tidak hanya pada orang yang menganggur. Akibatnya, kesejahteraan masyarakat secara umum tergerus.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah dengan menghitung seberapa banyak orang yang siap bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan. Penelitian oleh Octaviani (2001) menunjukkan bahwa di Indonesia, di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada upah, pengangguran

memiliki dampak langsung terhadap kemiskinan. Ketika seseorang kehilangan pekerjaan, maka sumber pendapatan utama mereka juga hilang. Akibatnya, mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan cenderung jatuh ke dalam kemiskinan.

Angka pengangguran terbuka menunjukkan persentase tenaga kerja yang masih berada di luar pasar kerja karena belum berhasil memperoleh pekerjaan meskipun telah melakukan upaya pencarian pekerjaan secara aktif. Mengingat bahwa pendapatan dari pekerjaan adalah sumber utama penghidupan bagi sebagian besar keluarga, serta sebab utama terjadinya kemiskinan itu adalah meningkatnya angka pengangguran. Pengangguran terbuka memberikan gambaran mengenai dinamika pasar tenaga kerja dan ketersediaan peluang kerja, yang merupakan faktor kunci dalam mengatasi kemiskinan.

Grafik 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Nusa Tenggara Timur
2017 – 2022 (Persen)



Ketika sebagian besar angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan tetapi terus mencari disebut dengan pengangguran terbuka. Fenomena ini merupakan

permasalahan ekonomi makro yang memiliki implikasi yang merupakan faktor krusial dalam membentuk kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini menjadi fokus dalam diskusi kebijakan oleh para birokrat, yang sering melakukan penelitian untuk menilai apakah kebijakan yang mereka usulkan bisa menjadi solusi untuk menciptakan lapangan kerja yang memadai atau tidak (Adrian dkk, 2020).

Tingkat rata-rata lama sekolah sering digunakan sebagai patokan untuk mengukur sejauh mana masyarakat Indonesia mengakses dan memanfaatkan pendidikan. Tingkat lama sekolah ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang biasanya dikaitkan dengan kualitas pendidikan yang lebih baik. Secara teori, pendidikan secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan jumlah orang yang masuk ke sekolah. Sumber daya manusia yang lebih baik berarti lama sekolah rata-rata lebih lama. Keterampilan yang lebih baik dimiliki oleh siswa pendidikan tinggi, yang membuat mereka lebih siap untuk bekerja dan membantu pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pendidikan sangat penting. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan peluang kerja dan pendapatan, serta mengurangi risiko kemiskinan. Dengan demikian, pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan mengurangi kemiskinan.

Baik rendahnya angka harapan hidup dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kesehatan masyarakat di suatu daerah. Kondisi kesehatan yang baik biasanya dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan dan penurunan kemiskinan, dan angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan hal ini. Menurut Mils dan Gilson (1990) yang dikutip dalam Muda (2019), ekonomi kesehatan dapat didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip, konsep, dan metode ekonomi dalam konteks sektor kesehatan. Ini mencakup bagaimana sumber daya didistribusikan ke berbagai sektor kesehatan, bagaimana mengelola jumlah sumber daya yang digunakan dalam perawatan kesehatan, bagaimana organisasi dan pembiayaan layanan kesehatan, dan bagaimana sumber daya digunakan dan ditempatkan dengan efisiensi. Selain itu, perhatikan bagaimana tindakan pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi berdampak

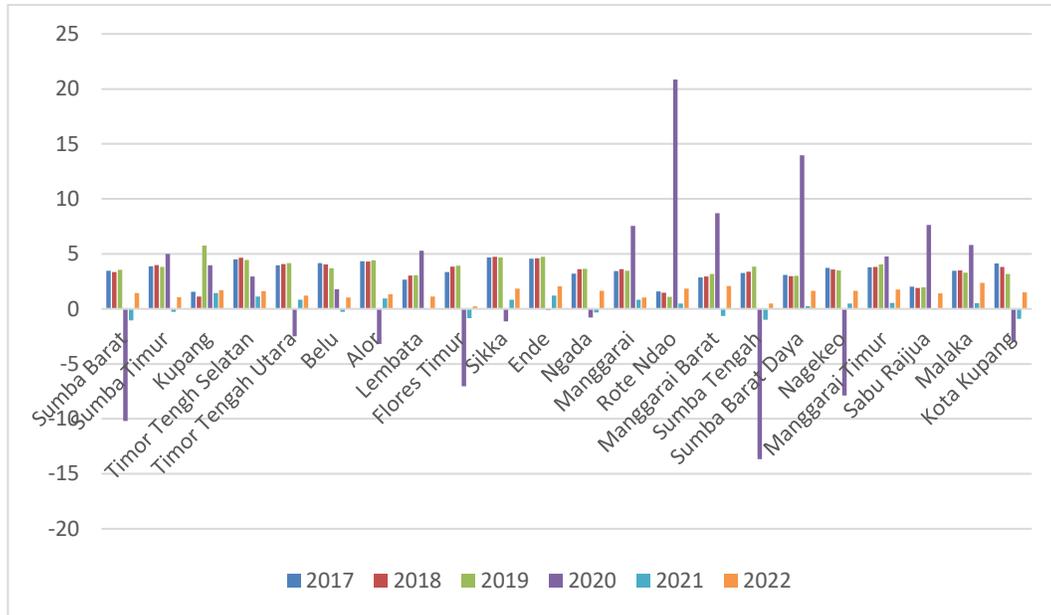
pada komunitas dan individu. Indikator kesehatan yang menunjukkan umur rata-rata masyarakat dikenal sebagai angka harapan hidup. Kesehatan yang baik meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas individu, dan angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan. Selain itu, salah satu faktor yang dapat berkontribusi pada perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat, termasuk penurunan tingkat kemiskinan, adalah akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan.

Pengeluaran perkapita mencerminkan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat dalam satu bulan. Pengeluaran perkapita ini dipengaruhi oleh pendapatan perkapita tiap anggota masyarakat. (BPS, 2016) Pengeluaran per kapita rumah tangga, menurut Muhammad Abdul Halim, dihitung sebagai total uang yang dihabiskan oleh semua anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari, yang dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Konsep ini identik dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. (Halim, 2012)

Besarnya pengeluaran rata-rata setiap individu dalam suatu wilayah mencerminkan kemampuan mereka untuk membeli barang dan jasa. Tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat lebih tinggi dengan angka ini, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemiskinan. Variabel ini membantu menilai apakah peningkatan pendapatan dan konsumsi per kapita berdampak pada penurunan pada kemiskinan di suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sehingga dapat meningkatkan kapasitas produktif dan menghasilkan output yang dapat diukur. Pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan produksi per kapita dalam jangka panjang. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat dinamika aktivitas ekonomi dan bagaimana perubahan atau perkembangan terjadi sepanjang waktu. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai tekanan tertentu. Peningkatan taraf hidup masyarakat diiringi dengan pengeluaran produksi barang dan jasa yang meningkat seiring pertumbuhan ekonomi. (Sukirno, 2011)

Grafik 1.4 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017 – 2022
(Persen)



Salah satu indikator penting yang menunjukkan perubahan dalam output ekonomi suatu negara adalah pertumbuhannya. Kinerja ekonomi yang baik sering dikaitkan dengan peningkatan lapangan kerja, pendapatan, dan standar hidup, yang dapat mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif berpotensi meningkatkan peluang kerja, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Mengukur pengaruh pertumbuhan ekonomi membantu dalam memahami bagaimana dinamika ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Penelitian ini mengangkat tema kemiskinan karena merupakan masalah kompleks yang harus dihadapi di daerah, dengan fokus pada perluasan peluang kerja untuk meningkatkan lapangan pekerjaan. Selain itu, penelitian juga menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan. Dengan demikian, penulis ingin menyelidiki hubungan antara berbagai faktor di Provinsi Nusa Tenggara Timur, seperti pengeluaran perkapita, pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka, dan melek huruf, dengan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah: **Pengaruh Pengangguran**

Terbuka, Indikator Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Periode 2017-2022.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2017 – 2022?
2. Bagaimana pengaruh indikator indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2017 – 2022?
3. Bagaimana pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2017 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mempelajari pengaruh tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari 2017 hingga 2022.
2. Mempelajari pengaruh indikator indeks pembangunan manusia dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari 2017 hingga 2022.
3. Mempelajari pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari 2017 hingga 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian tersebut meliputi:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data serta saran yang bermanfaat dalam penanganan masalah yang terkait.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi peneliti lainnya yang terkait dengan isu yang peneliti bahas.